

**PSIKOEDUKASI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF UNTUK MENCEGAH
KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA
KESENGSEM KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Nida Naufalia Nafisah

NIM 20102020001

Dosen Pembimbing:

Nailul Falah, S.Ag, M.Si

NIP. 19721001 199803 1 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1281/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PSIKOEDUKASI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF UNTUK MENCEGAH KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA KESENGSEM KABUPATEN SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIDA NAUFALIA NAFISAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020001
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 66c1dbaf4dfda



Penguji I
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66e1b08b3b038



Penguji II
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66beb64764e08



Yogyakarta, 01 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c349364e3c1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nida Naufalia Nafisah
NIM : 20102020001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Psikoedukasi untuk Menurunkan Tingkat Kekerasan pada Anak di Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem Kabupaten Sleman*. adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 26 Juli 2024

Yang menyatakan,



Nida Naufalia Nafisah
NIM 20102020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nida Naufalia Nafisah
NIM : 20102020001
Judul Skripsi : Psikoedukasi untuk Menurunkan Tingkat Kekerasan pada Anak di Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem Kabupaten Sleman.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Studi Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 26 Juli 2024

Pembimbing,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah swt, saya Nida Naufalia Nafisah selaku penulis skripsi ini mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan selama proses penulisan skripsi ini. Dan terakhir ucapan terimakasih serta persembahan skripsi ini, kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Dedy Priyanto dan Ibu Nuraini Kudriyah, yang selalu memberikan dukungan, doa, kesabaran, cinta dan kasih sayang, serta pengorbanan kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai akhirnya bisa menyelesaikan segala tanggung jawab sebagai mahasiswa dan yang paling utama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk segala hal baik yang telah diberikan selama ini.



MOTTO

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Para penyayang akan disayangi oleh ar-Rahman (Allah). Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian (HR. at-Tirmidzi dari Abdullah bin ‘Amr).¹



¹ Abu Utsman Kharisman “Guguran Dosa dengan Empat Kalimat Dzikir”, Al I’tishom, <https://itishom.org/blog/artikel/hadits/gugurnya-dosa-dengan-empat-kalimat-dzikir>.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Psikoedukasi Sebagai Upaya Preventif Untuk Mencegah Kekerasan Pada Anak Di Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem Kabupaten Sleman” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beserta para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil, Al Makin, S.Ag., M. A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 2020-2024.
3. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Slamet, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Zaen Musyrifin, S. Sos, I., M. Pd. I. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan selama perkuliahan.
6. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberi saran dan nasehat kepada penulis selama perkuliahan maupun menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. dan bapak Anggi Jatmiko, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan membantu dalam proses penyelesaian studi.
9. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk berproses dan belajar banyak hal akan keilmuan bimbingan dan konseling islam di dalam maupun di luar proses pembelajaran.
10. Seluruh Staff akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan untuk segala urusan akademik sehingga memudahkan penulis selama perkuliahan.
11. Seluruh pihak Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, khususnya Bapak Wildan Solichin, S.IP., MT. selaku kepala DP3AP2KB, Mas Ari Prasetyo, S.Psi. dan Mba Mada Kartikasari, M.Psi Psikolog selaku konselor dan

- psikolog Puspaga Kesengsem, serta Mas Rizky dan seluruh staf yang telah membantu dan membimbing proses penelitian skripsi yang penulis lakukan.
12. Seluruh pihak SD Negeri Sleman 1 Daerah Istimewa Yogyakarta, Khususnya Ibu Kustantina Indah selaku Kepala sekolah SD Negeri Sleman 1, Ibu Riris Susanti selaku wali kelas dari kelas 3, serta kedua siswa kelas 4 yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian skripsi ini.
 13. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Dedy Priyanto dan Ibu Nuraini Kudriyah yang telah memberi dukungan, nasehat, kasih sayang dan pengorbanan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
 14. Kepada keluarga besar penulis khususnya adik penulis yaitu Nadya Amirah Ghaida dan Om Harik beserta keluarga yang memberikan dukungan, doa dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
 15. Kepada Eka Nanda, dan Mirza Aini Mas'ula yang tetap kebersamai penulis hingga saat ini.
 16. Kepada Indri Nurhayatun sahabat penulis selama diperantauan yang selalu menemani penulis baik susah maupun senang, yang mengenalkan tempat-tempat indah selama di jogja, serta menemani penulis selama penelitian.
 17. Kepada Atika Dyah Ayu Citrasari sahabat perjuangan yang selalu memberikan saran dan masukan yang membuat terbukanya pemikiran penulis akan suatu hal, serta memberikan dorongan untuk selalu semangat menyelesaikan tanggung jawab.
 18. Kepada Salsa, Nurma, Sahara, Aul, yang selalu memberikan kebaikan-kebaikan selama ini serta semangat dalam penulisan skripsi.

19. Kepada seluruh teman-teman BKI UINSUKA 2020 yang telah menunjukkan kepada penulis bahwa pertemanan di masa perkuliahan tidak semenyenangkan dan sekeras seperti asumsi kebanyakan orang.
20. Kepada Afifah, Lidiya, Fatimah, Saifa yang selalu ada, baik selama dimasa KKN hingga saat ini
21. Kepada teman-teman KKN 111 Karanggondang serta seluruh warga yang telah menerima, dan mengajarkan banyak hal selama berproses di sana.
22. Kepada keluarga besar Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman khususnya bidang UPTD PPA dan PUSPAGA Kesengsem yang telah memberikan banyak ilmu baik dalam hal keahlian konseling dan sosial yang sangat bermanfaat dan juga berharga.

Yogyakarta, 22 Juli 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis,



Nida Naufalia Nafisah

NIM. 20102020001

ABSTRAK

Nida Naufalia Nafisah (20102020001) Psikoedukasi Sebagai Upaya Preventif Untuk Mencegah Kekerasan pada Anak di Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem Kabupaten Sleman. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Kekerasan pada anak cukup meningkat di beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang disampaikan oleh kepala bidang Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman pada tahun 2023 tercatat 340 kasus kekerasan pada perempuan dan anak di Sleman, dengan rincian sebanyak 87 korban anak perempuan dan 36 korban anak laki-laki. Oleh karena itu sudah banyak lembaga pemerintahan atau organisasi yang bergerak dibidang perlindungan anak melakukan sebuah pemberian intervensi dengan layanan yang bersifat preventif untuk mencegah kekerasan pada anak, salah satunya Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman yang menerapkan pemberian intervensi mengenai pencegahan kekerasan terhadap masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman. Objek penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk psikoedukasi yang dilakukan Puspaga Kesengsem untuk mencegah kekerasan pada anak di kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman yakni menerapkan bentuk psikoedukasi tanpa pelatihan. Pemberian layanan tersebut menunjukkan dampak yang positif menuju kepada suatu peningkatan pemahaman atau perubahan perilaku terhadap anak mengenai kekerasan, salah satunya bullying pada lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Psikoedukasi, pencegahan kekerasan pada anak, dan Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman

ABSTRACT

Nida Naufalia Nafisah (20102020001) Psychoeducation As a Preventive Effort to Prevent Violence in Children the Puspaga Kesengsem, Sleman Regency. Thesis: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta 2024.

Child abuse has increased in recent years. Based on data submitted by the head of the Sleman Regency P3AP2KB Office in 2023, there were 340 cases of violence against women and children in Sleman. with details of 87 female victims and 36 male victims. Therefore, many government agencies or organizations engaged in child protection have carried out an intervention with preventive services to prevent violence against children, one of which is the Puspaga Kesengsem Sleman Regency which implements the provision of interventions regarding the prevention and handling of violence against the community. The purpose of this study was to determine the forms of psychoeducation implementing preventive interventions of violence against children in the Puspaga Kesengsem Sleman Regency. The object of this research is the forms of psychoeducation carried out by Puspaga Kesengsem to prevent violence against children in Sleman district.

This research uses a qualitative approach with the type of field research. Data collection methods are observation, interview and documentation. The results showed that the forms of psychoeducation as a preventive measure to prevent of violence against children in the Puspaga Kesengsem Sleman Regency consist of direct and indirect forms of psychoeducation. The provision of these services shows a positive impact towards an increase in understanding or behavior change towards children regarding violence, one of which is bullying in the school environment.

Keywords: Psychoeducation, preventing violence against children, and Puspaga Kesengsem Sleman Regency

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 12 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| F. Kajian Pustaka..... | 14 |
| G. Landasan Teori | 17 |
| H. Metode Penelitian..... | 45 |
| BAB II GAMBARAN UMUM PUSPAGA KESENGSEM KABUPATEN SLEMAN | 59 |
| A. Profil Puspaga Kesengsem | 59 |
| B. Letak Geografis Puspaga Kesengsem..... | 61 |

| | |
|---|------------|
| C. Visi dan Misi Puspaga Kesengsem..... | 62 |
| D. Maklumat Pelayanan Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman. | 63 |
| E. Struktur Tim Pelaksana Teknis Puspaga Kesengsem. | 64 |
| F. Gambaran Umum Siswa..... | 65 |
| G. Layanan Puspaga Kesengsem..... | 68 |
| BAB III BENTUK-BENTUK PSIKOEDUKASI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF UNTUK MENCEGAH KEKERASAN PADA ANAK DI PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA KESENGSEM KABUPATEN SLEMAN 75 | |
| A. Bentuk Pelatihan..... | 79 |
| B. Bentuk Tanpa Pelatihan..... | 82 |
| BAB IV PENUTUP | 107 |
| A. Kesimpulan..... | 107 |
| B. Saran..... | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | 110 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 116 |


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Table 1 Panduan observasi | 50 |
| Table 2 Panduan Wawancara | 51 |
| Tabel 3 Strktur Tim Pelaksanaan Teknis Puspaga Kesengsem | 64 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 pedoman observasi | 116 |
| Lampiran 2 pedoman wawancara..... | 117 |
| Lampiran 3 dokumentasi..... | 122 |
| Lampiran 4 hasil wawancara verbatim dan <i>coding</i> subyek | 128 |
| Lampiran 5 Surat izin penelitian kepada Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman . | 165 |
| Lampiran 6 Surat Keterangan telah melakukan penelitian..... | 166 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Psikoedukasi Sebagai Upaya Preventif Untuk Mencegah Kekerasan pada Anak di Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem Kabupaten Sleman”. Untuk menghindari kesalahpahaman arti, penulis menjabarkan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian ini, adapun istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Psikoedukasi

Psikoedukasi sering disebut dengan *psychological education* (pendidikan psikologi) atau bisa disebut juga *personal and social education* atau pendidikan pribadi dan sosial yang merupakan gerakan yang relatif baru namun penting di lingkungan psikologi konseling untuk mengembangkan dan menguatkan keterampilan yang sudah dimiliki dalam menekan munculnya gangguan jiwa.² Pendapat lain mengemukakan bahwa psikoedukasi adalah sebuah tindakan pengobatan yang disampaikan oleh profesional yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi.³ Secara hakikat penerapan psikoedukasi merupakan

² Nelson, dan Jones , 1982, dalam A. Supratiknya, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), hlm. 34

³ Lukens, E.P & McFarlane, W.R. “Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy”, *Artikel in Brief Treatment and Crisis Intervention*, Vol. 4: 3, (January, 2004), hlm. 206.

perluasan dari peran psikolog atau konselor di luar kegiatan pemberian layanan konseling individual dan kelompok pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan sebuah pengobatan secara psikologi dengan menyatukan antara pemberian psikoterapi dengan edukasi yang dikembangkan dari kegiatan pemberian konseling individu dan kelompok pada umumnya dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki serta untuk pemerataan layanan psikologis untuk berbagai lapisan masyarakat.

2. Upaya Preventif

Upaya secara bahasa dapat diartikan sebagai usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi.⁵ Kata Preventif merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *prevent* yang memiliki arti bersifat mencegah (supaya tidak terjadi apa-apa).⁶ Berdasarkan teori preventif termasuk kedalam sebuah sifat bantuan yang diberikan oleh seorang psikolog, yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kesulitan yang bisa menghalangi pelaksanaan aneka fungsi dan pertumbuhan pribadi seseorang atau sebuah lembaga.

⁴ <https://kbbi.web.id/upaya> accessed 06 Agustus 2024 Pukul 20.00.

⁵ Fikriansyah, dkk., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus", *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.2:1(2023), hlm. 77.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> accessed 05 Agustus 2024 Pukul 14.08.

Menurut beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud upaya preventif yaitu sebuah usaha atau solusi untuk mencegah terjadinya suatu masalah yang dapat menimbulkan suatu kesulitan pada masyarakat. Jadi berdasarkan penelitian ini maka upaya preventif adalah tindakan pertama yang dilakukan kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak yang akan menimbulkan sebuah dampak negatif pada diri anak.

3. Mencegah Kekerasan pada Anak

Mencegah berasal dari kata cegah yang memiliki arti yaitu menahan agar sesuatu tidak terjadi, menegahkan, tidak menurutkan, merintang, melarang, dan mengikhtiarkan supaya jangan terjadi.⁷ Kekerasan jika diartikan menurut KBBI yaitu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera sampai kerusakan fisik hingga menghilangkan nyawa seseorang.⁸ Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁹

Menurut beberapa pengertian di atas, maka mencegah kekerasan pada anak dapat diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menghindari sebuah perbuatan buruk pada anak yang akan menyebabkan sebuah dampak negatif baik secara fisik, ataupun mental bagi anak dengan usia sekitar 0-17

⁷ <https://kbbi.web.id/cegah> accessed 07 Agustus 2024 pukul 09.00.

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kekerasan> accessed 02 Januari 2024 pukul 14.24.

⁹ UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pengertian Anak Pasal 1 ayat (1).

tahun, yang disebabkan oleh orang lain. Kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berfokus kepada bullying.

4. Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem, Kabupaten Sleman

Pusat pembelajaran keluarga (Puspaga), merupakan salah satu unit layanan dalam bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) yang berada di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Puspaga tersebar pada beberapa wilayah di seluruh Indonesia, salah satunya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Puspaga Daerah Istimewa Yogyakarta tersebar menjadi empat bagian, salah satunya Puspaga Keluarga Sejahtera Yang Sembada (kesengsem) yang berada di Kabupaten Sleman.

Layanan Puspaga Kesengsem adalah salah satu komitmen pemerintah Kabupaten Sleman dalam mewujudkan Kabupaten layak anak di tengah maraknya kasus kekerasan pada anak. Pembentukan Pusat Pembelajaran Keluarga merupakan sebuah upaya pemerintah dengan berdasarkan undang-undang peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan perlindungan Anak.¹⁰

Berpandangan akan peraturan undang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Sleman, pembentukan Puspaga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga, sehingga diharapkan keluarga dapat berperan besar dalam melindungi anak-anak Indonesia

¹⁰ Peraturan Bupati, *UU RI Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Lembaran Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2013 Nomor 4 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sleman Nomor 79)* (Sleman: Peraturan BPK RI,2019), hlm. 2

dengan pengasuhan yang berkualitas dan memenuhi hak-hak anak.¹¹ Berdasarkan pemaparan mengenai definisi dari pembentukan Puspaga dapat disimpulkan bahwa Puspaga merupakan sebuah unit layanan yang dibentuk oleh kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) untuk meningkatkan kualitas keluarga melalui program-program yang dibentuk, agar menjadi keluarga yang berperan besar dalam melindungi anak-anak di Indonesia.

Berdasarkan penegasan istilah yang telah disampaikan di atas maka yang dimaksud dengan judul “Psikoedukasi Sebagai Upaya Preventif untuk Mencegah Kekerasan pada Anak di Pusat Pembelajaran Keluarga Kesengsem Kabupaten Sleman” adalah penelitian tentang tindakan pemberian psikoterapi dan edukasi untuk mencegah atau meminimalisir perbuatan yang menyebabkan dampak negatif pada anak dengan usia sebelum 18 tahun oleh Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Setiap anak memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, begitu juga dengan karakteristik baik secara fisik, psikis, moral, sosial, dan lain sebagainya. Proses pembentukan Fondasi karakteristik tersebut dilakukan sejak usia anak-anak, sehingga masa

¹¹ Nanda Nadhifah dan Puji Wulandari K, “Upaya Preventif dan Promotif Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kesengsem dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman”, *Jurnal Student UNY*, Vol. 11: 01 (2022), hlm. 125

kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakteristik anak yang akan menentukan kepribadian dan pengalaman anak selanjutnya.

Pengalaman yang dirasakan seorang anak tentu akan berdampak kepada kepribadian anak di masa yang akan mendatang. Pengalaman baik atau buruk yang dirasakan anak akan bertahan lama, bahkan akan sulit terhapuskan. Salah satu pengalaman buruk yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak ialah kekerasan baik secara fisik, verbal, seksual dan lain sebagainya yang dilakukan kepada anak, yang mampu berdampak terhadap karakteristik anak di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, pengalaman buruk yang dirasakan oleh seorang anak yang mendapatkan kekerasan baik dalam keluarga, sekolah, pertemanan, dan lingkungan sosial akan sangat berdampak di kehidupan selanjutnya. Seorang anak yang memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan akan berbeda dalam hal kepribadian dengan seorang anak yang dipenuhi kasih sayang dan perlindungan dari lingkungan sekitar baik secara sosial maupun psikis untuk menanggapi suatu hal dari lingkungannya.

Kekerasan pada anak cukup meningkat di beberapa tahun terakhir. Bukan hanya di kota-kota besar saja kekerasan pada anak dapat terjadi, tetapi kekerasan pada anak juga kerap terjadi di daerah pelosok. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan menurut Wakil Ketua KPAI Maria Advianti mengatakan bahwa anak bisa menjadi korban maupun pelaku kekerasan dengan 3 lokasi

yang terindikasi, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹² Pernyataan tersebut memperkuat argumen di atas bahwa kekerasan pada anak dapat terjadi di mana saja dan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan untuk melakukan hal tersebut.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan bahwa selama tahun 2023 persentase terjadinya kasus kekerasan pada anak jika dilihat dari tempat kejadiannya maka yang paling banyak terjadi kekerasan yaitu di lingkungan keluarga dengan persentase 35%, lingkungan sekolah 30%, dan 23% lingkungan sosial.¹³ Melihat dari data yang telah dikeluarkan oleh Komnas PA tentang persentase terjadinya kekerasan pada anak berdasarkan tempat kejadian memberikan spekulasi bahwa kekerasan kepada anak dapat terjadi di mana saja dan oleh siapa saja bahkan orang terdekat juga dapat melakukannya jika memiliki kesempatan.

Anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh kasih sayang, rasa aman, dan nyaman dari lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Melihat dari hal tersebut maka pengalaman yang dirasakan pada masa anak-anak akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter secara pribadi maupun sosial untuk kehidupan anak di masa depan. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan

¹² Sandhi Praditama, dkk, "Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial", <https://media.neliti.com/media/publications/164648-ID-kekerasan-terhadap-anak-dalam-keluarga-d.pdf>, diakses tanggal 20 Januari 2024.

¹³Nabilah Muhammad, "Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual>, diakses tanggal 22 Januari 2024.

rasa aman maka akan berkembang menjadi seorang anak yang memiliki karakteristik penyayang, memiliki simpati dan empati yang tinggi, serta karakteristik yang baik pula terhadap lingkungannya, dengan demikian akan tercipta generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa.

Melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat sangat berbanding terbalik dengan pernyataan di atas. Kekerasan anak masih menjadi hal yang sangat sering kita jumpai, terutama kekerasan anak pada lingkungan-lingkungan yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan data yang disampaikan oleh kepala bidang Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman pada tahun 2023 tercatat 340 kasus kekerasan pada perempuan dan anak di Sleman. “Sampai oktober 2023, kekerasan pada perempuan di Sleman yang dilaporkan ada 168 kasus, sedangkan kekerasan pada anak dilaporkan 172 kasus” ujar Wiharyanti.¹⁴ Hal tersebut diperjelas oleh Kepala Dinas P3AP2KB Sleman Wildan Solichin menyebutkan bahwa hingga bulan September sebanyak 123 anak korban kekerasan di Sleman yang ditangani oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), dengan rincian sebanyak 87 korban anak perempuan dan 36 korban anak laki-laki. Kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak di Kabupaten Sleman meliputi kekerasan secara fisik, psikis, hingga kekerasan seksual.¹⁵

¹⁴ Yusuf A dan Silvy D, “Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Sleman Masih Tinggi, Ini Datanya”, <https://rejogja.republika.co.id/berita/s4ttqy399/kasus-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-sleman-masih-tinggi-ini-datanya>, diakses tanggal 27 Februari 2024.

¹⁵. Adit Bambang S, “Sepanjang 2023 Ratusan Anak di Sleman Jadi Korban Kekerasan”, <https://joglojateng.com/2023/10/16/sepanjang-2023-ratusan-anak-di-sleman-jadi-korban-kekerasan/>, diakses tanggal 28 Februari 2024.

Memandang dari hal tersebut membuktikan bahwa tindak kekerasan pada anak cukup meningkat bahkan sebagian kasus kekerasan terhadap anak berdampak terhadap fisik maupun mental. Salah satu kasus kekerasan pada anak dalam bentuk bullying yang terjadi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada September tahun 2023, diambil sebagai contoh kekerasan pada anak yaitu seorang anak berusia 13 tahun mendapatkan bullying oleh tetangganya di kompleks perumahan tempat tinggalnya. Melihat dari penjelasan ibu korban, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku adalah kekerasan verbal, yang mana pelaku mengolok-olok korban dengan sebutan “sugar daddy” karena melihat korban berjalan di belakang pak satpam. Korban yang tidak terima pun memberikan reaksi, tetapi pelaku tidak terima dengan reaksi yang diberikan korban, akhirnya terjadi keributan antara keduanya hingga melibatkan orang dewasa lain yaitu suami pelaku yang ikut menjeriaki korban. Akibat dari perlakuan tersebut korban lari ke rumah dan menangis hingga sesak nafas, lalu segera dilarikan ke igd. Hasil dari pemeriksaan menyatakan bahwa korban sesak nafas diakibatkan trauma yang menyebabkan kepanikan sehingga menimbulkan sesak nafas. Setelah kejadian tersebut ibu korban melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib dikarenakan tak terima bahwa efek dari bullying tersebut membuat korban mengalami trauma.¹⁶

Melihat fenomena tersebut membuktikan bahwa seorang anak bisa mendapat kekerasan dari lingkungan sekitarnya bahkan seseorang yang tidak

¹⁶ Jauh hari wawan, “*Anak di Sleman dibully Tetangga ‘Kayak Sugar Daddy’, Ortu Lapor Polisi*”, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-6929275/anak-di-sleman-dibully-tetangga-kayak-sugar-daddy-ortu-lapor-polisi>, diakses tanggal 29 Maret 2024.

disangka akan melakukan hal tersebut bisa saja melakukan kekerasan baik secara fisik, seksual maupun psikis. Kasus kekerasan pada anak berdasarkan data yang disebutkan sebelumnya cukup mengkhawatirkan karena semakin tidak terkendali dan semakin bermacam-macam bentuk kekerasannya. Melihat fakta tersebut, saat ini sangat dibutuhkan adanya pemberian intervensi yang digerakan oleh pemerintah yang bergerak pada bidangnya seperti Dinas P3AP2KB ataupun komunitas-komunitas yang juga bergerak dibidang yang sama.

Pemberian intervensi telah dilakukan oleh banyak lembaga salah satunya oleh Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman, yang merupakan pelopor pertama terbentuknya salah satu bidang yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan konseling dan intervensi terhadap keluarga dan anak, yang terdapat di Dinas P3AP2KB di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan tahun pembentukan yakni sejak tahun 2017, Puspaga Kesengsem telah berpengalaman dalam hal menangani dan memberikan layanan kepada masyarakat, sehingga hal tersebut menjadikan Puspaga Kesengsem sebagai acuan bagi Kabupaten yang lain di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk membentuk Puspaga.

Puspaga Kesengsem telah menerapkan pemberian intervensi mengenai pencegahan maupun penanganan kekerasan terhadap masyarakat untuk mencegah kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman. Intervensi yang diberikan Puspaga Kesengsem merupakan sebuah program untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai kekerasan, edukasi mengenai

dampak kekerasan, penanganan kekerasan dan perlindungan anak dari kekerasan sehingga diharapkan masyarakat mampu melindungi 40 juta anak Indonesia dari segala bentuk kekerasan.

Program yang diberikan oleh Puspaga Kesengsem salah satunya diwujudkan dalam bentuk psikoedukasi yang bersifat preventif, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Psikoedukasi yang dilakukan oleh Puspaga Kesengsem merupakan sebuah intervensi yang bersifat preventif dengan pemberian edukasi mengenai, pencegahan bullying yang ditujukan kepada siswa-siswi di Kabupaten Sleman, parenting dan pencegahan kekerasan pada anak untuk orang tua, edukasi mengenai kekerasan pada anak melalui media sosial, dan edukasi mengenai pencegahan kekerasan lainnya. .

Salah satu lokasi yang mendapatkan intervensi psikoedukasi oleh Puspaga kesengsem mengenai pencegahan bullying, yakni di SD N Sleman 1. Pihak sekolah memilih untuk bekerja sama dengan Puspaga Kesengsem untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pencegahan bullying, dengan tujuan agar siswa mengetahui edukasi tentang bullying dan dapat menurunkan perilaku bullying pada siswa. Alasan lain SD N Sleman 1 melaksanakan kegiatan psikoedukasi pencegahan bullying, agar tidak terulang kembali kasus pindahnya siswa akibat mendapatkan tindakan bullying dari temannya.

Tingkat perilaku bullying di lingkup sekolah dasar bisa dikategorikan parah apabila pernah terdapat siswa korban bullying yang memilih untuk pindah sekolah, dikarenakan kebanyakan korban bullying, ketika kembali ke

sekolah hanya ingin dirinya tidak takut atau cemas.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, jika terdapat siswa korban bullying yang memilih untuk pindah sekolah, maka perilaku bullying pada siswa di sekolah tersebut belum teratasi dengan baik. Sehingga hal tersebut menjadi alasan SD N Sleman 1 untuk mencegah bahkan menghilangkan perilaku bullying pada siswa.

Pelaksanaan psikoedukasi yang dilakukan oleh Puspaga Kesengsem bertujuan untuk menjadi sebuah acuan bagi masyarakat untuk dapat mencegah kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman. Dengan bertambahnya pengetahuan dan skill masyarakat Kabupaten Sleman dalam pencegahan kekerasan pada anak, diharapkan mampu meminimalisasikan angka kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman yang beberapa waktu terakhir cukup meningkat, serta menjadikan Kabupaten Sleman sebagai kawasan ramah anak.

Oleh karena itu meningkatnya kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai upaya pemerintah dalam mencegah kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman dengan intervensi yang bersifat preventif yakni psikoedukasi yang dilakukan oleh Puspaga Kesengsem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk

¹⁷ Wawancara dengan konselor Puspaga Kesengsem, 05 Agustus 2024.

psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman ?.”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat sebagaimana fungsinya, yakni:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang berhubungan dengan pemberian prevensi terhadap lapisan masyarakat untuk menyelesaikan masalah atau konflik dalam dinamika kehidupan terutama mencegah adanya kekerasan pada anak, serta untuk pengembangan psikoedukasi yang mana Indonesia masih belum terlalu banyak menerapkannya.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling islam melalui psikoedukasi terhadap pemberian layanan kepada masyarakat terutama dalam bidang sosial dan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan individu dalam mencegah permasalahan kekerasan pada anak.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai psikoedukasi untuk mencegah kekerasan telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis tidak menemukan penelitian yang memiliki kesamaan yang konkret dengan penelitian sebelumnya. Namun ditemukannya penelitian yang memiliki beberapa aspek yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penerapan psikoedukasi untuk mencegah terjadinya kekerasan. Psikoedukasi yang merupakan sebuah intervensi yang bersifat preventif dan developmental yang diterapkan sebagai sebuah layanan kepada masyarakat. Psikoedukasi banyak dilakukan sebagai upaya untuk mencegah maupun menangani kekerasan pada anak, yang mana bentuk kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat yaitu kekerasan seksual, fisik, psikis, verbal dan bullying, yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi anak. Oleh karena itu pelaksanaan psikoedukasi dipandang penting untuk dilakukan untuk memberikan wawasan

kepada masyarakat mengenai pencegahan terhadap kekerasan pada anak.^{18, 19,}

^{20, 21, 22, 23}

Penerapan psikoedukasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dibagi menjadi dua bentuk pelaksanaan, yaitu bentuk pelatihan dan bentuk tanpa pelatihan. Adapun penelitian tentang psikoedukasi bentuk pelatihan yang ditemukan oleh penulis lebih kepada sebuah penanganan ataupun pengembangan terhadap kemampuan diri. Secara teori psikoedukasi bentuk pelatihan memang diterapkan dalam *setting* untuk pengembangan dan penanganan suatu permasalahan.^{24, 25, 26, 27}

¹⁸ Dwi Puspasari, dkk, "Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning*, (Desember, 2022), hlm. 15.

¹⁹ Eva Meizara Puspita Dewi, dkk, "Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning", *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2:1 (2021), hlm. 86.

²⁰ Dewi Muliana Ramadani Yanti, dkk, "Psikoedukasi Seks: Cegah Tindak Kekerasan Pada Anak Dan Remaja Di Desa Binaan UPTDPPA Provinsi Kalsel", *Jurnal Pengabdian Psikologi*, Vol.1:2(2022), hlm. 15.

²¹ Ilham Bayu Adriananta, dkk, "Rancangan Intervensi Psikoedukasi Video Boneka Tangan sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini", *Jurnal Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 1:1 (Agustus 2022), hlm. 5.

²² Siti Raudhoh, dkk, "Psikoedukasi Pencegahan Perundungan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muara Jambi", *Jurnal Unja*, Vol. 6:2 (oktober 2023), hlm. 125.

²³ Marleny Purnamasary Panis, dkk, "Efektifitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan terhadap Anak pada Pasangan Orang Tua Muda di Kota Kupang", *Jurnal Indonesia Berdaya*, Vol. 3:4 (Agustus 2022), hlm. 1115.

²⁴ Najla Septiana, *Pendekatan Psikoedukasi dalam Upaya Perubahan Perilaku Pada Anak Jalanan di PSBR Taruna Jaya 2*, Skripsi (Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 68.

²⁵ Danu Wahyono, Princa Sepnia S, "Pelatihan Psikoedukasi Art Therapy Dengan Merajut Untuk Mengurangi Kecemasan Dan Membangun Sdm Berdayaguna Pada Remaja Desa Ngrawan, Berbek, Nganjuk", : *Jurnal Pengabdian Nasional*, Vol. 02 :04, (2022), hlm. 4

²⁶ Suzanna, dkk, "Pelatihan dan Pendampingan Pengurus Melalui Layanan Psikoedukasi di Rumah Singgah Palembang" *Jurnal Paradharma*, Vol. 7:1 (April 2023), hlm. 9

²⁷ Endang W, dkk, "Pengaruh Pelatihan Psikoedukasi Terhadap Pemahaman Orangtua Mengenai Resiliensi Anak Cerdas Istimewa (Gifted) Dan Implikasinya Pada Anak" : *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 23: 2 (Agustus 2021), hlm. 207.

Selain psikoedukasi bentuk pelatihan, ada juga psikoedukasi bentuk tanpa pelatihan. Dalam penerapannya psikoedukasi bentuk tanpa pelatihan dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Psikoedukasi dengan bentuk tanpa pelatihan dalam penerapannya lebih bersifat preventif. Pelaksanaan secara langsung dilakukan dengan pemberian edukasi yang dikemas dalam bentuk sosialisasi atau penyuluhan baik untuk mencegah kekerasan ataupun mencegah permasalahan yang lain. Sedangkan pelaksanaan secara tidak langsung dikemas dalam bentuk pemberian edukasi melalui media sosial atau lefleat dan sejenisnya.^{28, 29, 30, 31, 32, 33, 34.}

Psikoedukasi yang merupakan sebuah pendekatan intervensi yang dapat dimodifikasi dalam berbagai bentuk pelayanan psikolog sehingga penggunaan psikoedukasi dapat juga dikaitkan dengan keilmuan agama. Pemberian edukasi berbasis agama yang penulis temukan dalam penelitian sebelumnya, menggunakan psikoedukasi bentuk tanpa pelatihan, yang mana

²⁸ Eka Sufartianingsih J, dkk, “Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar”: *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3: 1 (Juli 2023), hlm. 37.

²⁹ Novita Maulidya J, dkk, “Pemberian Psikoedukasi Non Pelatihan Dalam Bentuk Webinar Pada Masyarakat Terkait Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak”: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Prodi Psikologi*, Vol.2:1 (Maret 2022), hlm. 35.

³⁰ Indah Roziah C, dkk, “Layanan Psikoedukasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Kejuruan”: *Jurnal Pengabdian Psikologi*, Vol. 2:1 (Mei 2023), hlm. 30.

³¹ Ike Utia N, Siti Dini F, “Psikoedukasi : Stop Bullying Pada Anak-Anak”, *Jurnal Aksi Dosen dan Mahasiswa*, Vol. 1:2 (Desember 2023), hlm. 82.

³² Ahmad Zaki A, dkk, “Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.2:2 (Oktober 2022), hlm. 64.

³³ Clara Moningga, Annisa Windi S, “Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro”, *Jurnal Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, Vol. 4:1 (Maret 2022), hlm. 22.

³⁴ Ahmad, dkk, “Intervensi Psikoedukasi Kasus Kekerasan terhadap Anak Di Unit PPA Polda Sulsel”, *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* Vol. 2: 2 (2021), hlm. 170.

diimplementasikan dalam bentuk ceramah ataupun edukasi menggunakan media.^{35, 36, 37.}

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dikaji di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian terdahulu yang menggunakan layanan psikoedukasi untuk mencegah kekerasan, psikoedukasi dengan bentuk pelatihan, psikoedukasi dengan bentuk tanpa pelatihan, dan psikoedukasi untuk mencegah kekerasan dalam perspektif islam. Pada semua penelitian terdahulu dalam menjawab rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis terdapat perbedaan dari metode penelitian, rumusan masalah, subjek, objek, dan tempat penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memiliki persamaan yang spesifik dengan penelitian terdahulu.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Psikoedukasi

a. Pengertian Psikoedukasi

Secara bahasa psikoedukasi diambil dalam bahasa inggris yaitu *Psychological education* atau *psycho education*, selain itu psikoedukasi sering disebut juga *personal and social education* atau dalam bahasa

³⁵ Muhammad Hilfi A, dkk, "Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Program Psikoedukasi Berbasis Nilai Moral Islami di SMP Darussalam Kapanjen" *Jurnal Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2: 1 (Januari 2024), hlm. 134.

³⁶ Siti Aisyah, Imas Kania R, "Psikoedukasi Islami untuk meningkatkan resiliensi tenaga kesehatan di masa krisis", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15: 3 (2022), hlm. 491.

³⁷ Debora Vestalia, dkk, "Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA 'XYZ' Melalui Kegiatan Psikoedukasi," *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 95–105

Indonesia diartikan sebagai pendidikan pribadi dan sosial.³⁸ Secara istilah menurut Himpunan Psikologi Indonesia, psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas ataupun masyarakat serta kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan keluarga mengenai bagaimana gangguan yang dialami seseorang setelah menjalankan psikoterapi.³⁹

Psikoedukasi telah berkembang di Amerika Serikat sejak 30 tahun yang lalu, dan telah banyak tokoh-tokoh psikologi yang membahas mengenai psikoedukasi, adapun pemaparan mengenai psikoedukasi oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut : Dalam sebuah teori dikeemukakan pengertian psikoedukasi adalah sebuah tindakan pengobatan yang disampaikan oleh profesional yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi.⁴⁰ Dahulu psikoedukasi digunakan untuk memberikan intervensi atau sebuah tindakan pengobatan bagi pasien atau keluarga yang memiliki penyakit skizofrenia, namun seiring berkembangnya zaman, intervensi dengan pendekatan psikoedukasi mengalami pergeseran paradigma menjadi

³⁸ A. Supraktiknya, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*, hlm. 34

³⁹ Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, 2010), hlm. 116.

⁴⁰ Lukens, E.P & McFarlane, W.R. "*Psychoeducation as Evidence-Based Practice*....", hlm. 206.

pendekatan yang lebih luas dengan berbasis kolaborasi, penanggulangan dan pemberdayaan.

Sedangkan tokoh lain dalam sebuah teorinya mendefinisikan pendekatan psikoedukasi dengan membagi setidaknya enam makna yang masing-masing makna mewakili gerakan tertentu, yaitu: 41

1) Melatih orang mempelajari aneka life skills

Setiap individu penting untuk mengembangkan aneka life skills atau keterampilan dalam hidup agar mampu melewati rintangan atau masalah dalam kehidupan, contoh kemampuan dalam mendengarkan, kemampuan berempati, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan membuat keputusan, kemampuan mengelola kecemasan, dan kemampuan dalam hidup lainnya.

2) Pendekatan akademik-eksperensial dalam mengajarkan psikologi

Pendekatan psikoedukasi juga menerapkan dua pendekatan yaitu pendekatan akademik atau pendidikan dengan menekankan pada perkembangan pengetahuan dalam hal intellectual skills atau olah pikir. Serta pendekatan eksperensial untuk menguasai aneka keterampilan pribadi sosial yang dialami dalam kehidupan.

3) Pendidikan humanistik

Pendidikan humanistik menekankan bahwa tujuan konseling dan pendidikan umum dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang

⁴¹ Nelson-Jones (1982), A. Supraktiknya, *Merancang program Psikoedukas...*, hlm. 37.

mampu mengaktualisasikan dirinya atau mengembangkan potensi diri.

4) Melatih tenaga para profesional di bidang keterampilan konseling

Peningkatan keefektifan pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pada bidang keterampilan konseling dasar kepada masyarakat umum maupun tenaga para profesional dibidang layanan Psikologis atau konseling, untuk dapat memberikan pelayanan secara efektif kepada masyarakat.

5) Serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat

Kegiatan pelayanan dalam psikoedukasi mencakup kegiatan yang berhubungan langsung kepada masyarakat, meliputi pelatihan life skills pada berbagai kelompok masyarakat, pelatihan keterampilan konseling bagi tenaga para profesional, pemberian layanan konsultasi bagi masyarakat, serta pemberian layanan informasi psikologis secara individual kepada masyarakat melalui beberapa media.

6) Memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik

Psikoedukasi juga memberikan layanan informasi kepada masyarakat melalui berbagai jenis media massa dan media sosial.

Berdasarkan penjelasan definisi psikoedukasi, disimpulkan dalam sebuah teori yakni bahwa hakikat gerakan psikoedukasi adalah *“an expansions of the role of counselor beyond their traditional individual and group counseling activities”* yang artinya perluasan peran

konselor melampaui aktivitas pemberian layanan konseling individual dan kelompok secara tradisional.⁴² Pendekatan psikoedukasi termasuk gerakan yang relatif baru, namun penerapan pendekatan psikoedukasi di lingkungan psikologi konseling merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan agar pemberian layanan konseling individu atau kelompok dapat diperluas.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi adalah sebuah intervensi yang mengalami pergeseran paradigma mengikuti zaman dan kebutuhan individu dengan tujuan sebagai pengobatan, penanggulangan dan perkembangan pengetahuan individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

b. Tujuan Psikoedukasi

Tujuan awal psikoedukasi adalah untuk menawarkan pendidikan, strategi dengan terapeutik untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga maupun pasien sekaligus mengurangi kemungkinan kambuhnya pasien.⁴³

Tujuan tersebut berkembang mengikuti zaman yang mana pemberian intervensi dengan menggunakan psikoedukasi tidak hanya diberlakukan untuk pasien dengan penyakit mental maupun fisik saja, tetapi mulai meluas pada aspek untuk meningkatkan keterampilan dalam

⁴² *Ibid.*, hlm. 34

⁴³ Bhattacharjee, et al, "Psychoeducation: A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment", *Delhi Psychiatry Journal*, Vol. 14: 1, 2011. hlm. 33

usaha pencegahan munculnya atau meluasnya gangguan psikologis yang sudah menjangkau setiap kalangan baik individual, siswa, komunitas, atau organisasi serta masyarakat, yang saat ini juga bisa mendapatkan layanan intervensi dengan pendekatan psikoedukasi, dengan begitu individu dapat mengalami sendiri perubahan sikap dan perilakunya ke arah penanggulangan segala aspek dalam kehidupannya.⁴⁴

c. Bentuk-bentuk psikoedukasi

Psikoedukasi dalam kode etik psikologi terbagi menjadi dua bentuk yaitu dalam bentuk pelatihan dan tanpa pelatihan.⁴⁵

1) Bentuk Pelatihan

Perancangan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan, perlu memperhatikan beberapa aspek, yang mana psikolog atau Ilmuwan Psikologi yang bertanggung jawab atas program pelatihan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk memastikan bahwa program yang dirancang mampu memberikan pengetahuan yang akurat dan pengalaman yang memadai guna memenuhi kebutuhan. Mereka juga perlu memastikan bahwa rencana pelatihan dijabarkan dengan jelas dan sesuai dengan materi yang akan dibahas. Jika dianggap penting dan diperlukan, pelatih atau supervisor dapat memodifikasi isi program.

⁴⁴ Himpunan Psikologi Indonesia. *Kode Etik Psikologi Indonesia* (Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, 2010), hlm. 114.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 116.

Psikolog atau Ilmuwan Psikologi merancang program pelatihan berdasarkan teori dan bukti ilmiah, namun jika menggunakan program yang disusun oleh pihak lain, mereka sebaiknya memperoleh izin atau mencantumkan nama penyusun program tersebut. Pelaksanaan pelatihan, dimulai dengan menyusun rencana berdasarkan teori yang relevan, sehingga dapat dipahami oleh peserta.

2) Tanpa Pelatihan

Psikoedukasi tanpa pelatihan adalah bentuk intervensi yang diberikan kepada masyarakat oleh seorang psikolog atau ilmuwan psikologi yang memiliki pemahaman tentang metode psikoedukasi dan masalah-masalah yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat. Psikoedukasi tanpa pelatihan memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya, adapun tahapannya yaitu asesmen, merancang program, implementasi program, monitoring, dan evaluasi program.

Bentuk psikoedukasi tanpa pelatihan memiliki dua jenis cara dalam penerapannya yaitu secara langsung dan secara tidak langsung, yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Secara Langsung

Psikoedukasi secara langsung dilakukan dengan metode pemberian penjelasan secara lisan, seperti ceramah, sosialisasi atau penyuluhan. Psikolog atau ilmuwan psikologi dalam melaksanakan

psikoedukasi tanpa pelatihan harus sesuai pedoman ilmiah serta bukti empiris yang ada berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.

Psikoedukasi tanpa pelatihan dapat diakhiri atau dikatakan berhasil apabila hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif ke arah kesejahteraan masyarakat yang dapat dipertanggung jawabkan. Pelaksanaan psikoedukasi tanpa pelatihan bertanggung jawab untuk memulihkan keadaan seperti semula jika muncul dampak negatif.

b) Tidak Langsung

Psikoedukasi tidak langsung, dilaksanakan dalam bentuk penyebaran leaflet, pamflet, artikel, edukasi melalui media sosial yang berisikan edukasi tentang suatu isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat.

d. Model-model psikoedukasi

Terdapat tiga macam model atau kerangka berpikir dari pendekatan psikoedukasi, yaitu sebagai berikut :

1) Model *Skill Deficit* atau *Life Skills*

Skills deficit model atau model kurang terampil adalah konsep yang menyatakan bahwa seseorang menunjukkan penguasaan keterampilan sosial yang rendah karena tidak memiliki respon spesifik. Oleh karena itu, bentuk intervensi untuk kondisi ini adalah dengan mengajarkan secara langsung jenis keterampilan yang

dibutuhkan. Hal ini memicu munculnya model tugas pengembangan life skills dalam pelaksanaan psikoedukasi.⁴⁶

Berdasarkan model skills deficit, kita mengetahui bahwa psikoedukasi yang diberikan harus ditujukan untuk mengatasi defisit dalam berbagai keterampilan hidup yang dialami oleh individu atau kelompok yang menerima layanan tersebut.⁴⁷

2) Model Tugas Perkembangan

Model tugas perkembangan dalam pelaksanaan program psikoedukasi adalah tugas yang muncul dan diselesaikan pada masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Pencapaian tugas yang berhasil akan berdampak kepada kebahagiaan dan keberhasilan dalam mencapai tugas-tugas berikutnya, namun jika mengalami kegagalan maka akan berdampak kepada ketidak bahagiaan dan kesulitan mencapai tugas-tugas berikutnya bagi individu yang bersangkutan bahkan adanya penolakan dari masyarakat.⁴⁸

3) Model Ragam Bantuan

Penggunaan istilah ragam bantuan digunakan untuk membedakan jenis-jenis pemberian intervensi psikoedukasi berdasarkan aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus atau materi psikoedukasi. Bidang materi psikoedukasi dibagi menjadi tiga yakni bidang pribadi sosial, bidang akademik, dan bidang karir. Tiga

⁴⁶ A. Supraktiknya, *Merancang program Psikoedukasi....*, hlm.54.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

bidang ini dapat diterapkan pada berbagai lapisan masyarakat, baik itu pendidikan, industri, organisasi dan komunitas.⁴⁹

e. Tahap pelaksanaan psikoedukasi

Pelaksanaan psikoedukasi untuk mengurangi angka kekerasan pada anak dilaksanakan dengan metode pemberian intervensi dengan ceramah, sosialisasi, diskusi, pelatihan life skill, dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu sebagai berikut⁵⁰:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini konselor telah melakukan komunikasi dengan koordinator dari kelompok atau lembaga yang akan mendapatkan intervensi. Konselor melakukan survei untuk menelusuri bagaimana permasalahan mengenai kekerasan anak di lingkungan tersebut, serta menanyakan mengenai pencegahan yang sudah dilakukan. Tujuan dilakukannya survei yaitu agar konselor bisa menentukan bagaimana materi psikoedukasi yang akan diberikan kepada audiens.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan dan dilakukan dalam tiga fase, yang mana fase yang pertama yaitu fase orientasi, pada fase ini kegiatan diawali dengan sapaan kepada audiens dan perkenalan antara fasilitator dengan audiens. Konselor juga menjelaskan kontrak yang mencakup waktu,

⁴⁹ *Ibid.*, 57.

⁵⁰ Sutinah, "Pelaksanaan Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan Dukungan Keluarga Akibat Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4: 2 (2020), hlm. 180.

tempat dan topik selama proses kegiatan berlangsung, serta langkah-langkah apa saja yang akan diambil audiens selama kegiatan ini. Selain itu, fasilitator meminta persetujuan kepada audiens untuk sepakat mengikuti kegiatan yang telah dijelaskan.

Selanjutnya Fase kerja, pada fase ini konselor mulai memasuki tahap-tahap pemberian psikoedukasi. Tahap ini diawali dengan penyampaian materi seputar kekerasan pada anak dan materi tindakan yang harus dilakukan jika mendapatkan atau menyaksikan kekerasan. Setelah penyampaian materi selesai, maka konselor memberi ruang bagi audiens untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.

Tahap yang terakhir adalah Fase terminasi. Pada fase ini fasilitator meminta audiens untuk bisa menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan refleksi atau pemahaman apa yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan ini. Setelah itu konselor menyampaikan tindak lanjut yang bisa dilakukan oleh audiens setelah kegiatan ini, serta tahap lanjutan dalam upaya menurunkan tingkat kekerasan pada anak.

3) Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan yang dilakukan. Pada umumnya di akhir kegiatan akan dilakukan evaluasi, yang mana terdapat dua macam evaluasi yaitu evaluasi hasil untuk

mempertanggungjawabkan hasil kegiatan dan evaluasi kinerja untuk
mempertanggung jawabkan proses layanan.⁵¹

f. Aspek-aspek pelaksanaan psikoedukasi

Psikolog atau konselor dalam pelaksanaan psikoedukasi disebut fasilitator yang akan memimpin penyelenggaraan program psikoedukasi. Fasilitator akan dibantu oleh co fasilitator yaitu psikolog atau konselor yang memiliki kualifikasi setara dengan fasilitator atau dibantu oleh seseorang yang memiliki kualifikasi lebih rendah dari fasilitator, disebut asisten fasilitator.⁵² Adapun beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program psikoedukasi adalah:

1) Fasilitator

Seorang fasilitator bertanggung jawab untuk menjalankan perannya secara efektif, sehingga fasilitator harus memenuhi beberapa kriteria berikut: Menguasai pemahaman dan wawasan mendalam tentang jenis *life skill* yang akan diajarkan, mampu berkomunikasi dan berempati dengan baik, memiliki kemampuan dalam memimpin, menguasai aneka metode atau teknik pembelajaran yang relevan dengan topik, serta memiliki kepribadian yang matang dan dapat dipercaya oleh audiens.

⁵¹ Fatimatul, *Layanan psikoedukasi keluarga*, hlm. 46

⁵² A. Supraktiknya, *Merancang program psikoedukasi*, hlm. 159

2) Pemilihan Peserta

Pemilihan peserta perlu disesuaikan dengan materi psikoedukasi. Pemilihan juga berdasarkan beberapa kriteria menyesuaikan materi psikoedukasi yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, namun sepanjang tidak mencolok perbedaannya maka akan memperkaya pembelajaran.

3) Besarnya Kelompok

Penentuan besar-kecil kelompok berkaitan dengan faktor-faktor seperti usia dan sifat kegiatannya. Menurut Gazda secara teoritis, ukuran kelompok yang ideal untuk ditangani oleh seorang fasilitator yaitu kelompok kecil dengan jumlah 6-8 peserta dan kelompok besar dengan 12-14 peserta, dan jika dalam *setting* sekolah maka menyesuaikan dengan jumlah siswa dalam satu kelas.

4) Media

Penggunaan media dalam pelaksanaan psikoedukasi, pada dasarnya tidak terbatas. Media yang digunakan dapat berupa sebuah media yang berbentuk fisik bisa barang elektronik seperti alat perekam, media audio visual, film, rekaman, maupun materi dalam bentuk power point. Media untuk psikoedukasi juga bisa berupa berbagai teknik eksperiensial berupa keterampilan-keterampilan dalam konseling dan terakhir dalam bentuk sarana evaluasi diri berupa kuesioner, check list, dan evaluasi secara tatap muka dengan fasilitator.

5) Tata tertib

Tata tertib adalah aneka aturan dan persyaratan yang perlu dikomunikasikan sejak awal kepada peserta, sehingga menjadi sebuah *standard operating procedures* (SOP) dalam kelompok.

6) Pelaksanaan *Sharing* dan diskusi

Sharing dan diskusi dapat berjalan dengan lancar apabila peserta dan fasilitator memperhatikan beberapa hal, yaitu seperti aturan bagaimana posisi duduk yang tepat baik secara kelompok atau antara fasilitator dengan peserta, aturan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, mengingatkan peserta agar bisa berperan aktif dalam kelompok, mengingatkan peserta untuk menyampaikan argumennya dengan sungguh-sungguh serta mengingatkan untuk saling mendengarkan dan menanggapi dengan baik dan seperlunya.

7) Pengungkapan diri

Pengungkapan diri merupakan sebuah kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan argumen atau perasaan mereka. Maka sebaiknya fasilitator dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk bisa mengungkapkan gagasannya, karena setiap peserta bertanggung jawab untuk aktif.

8) Peran Aktif Fasilitator

Fasilitator harus berusaha berperan aktif dalam setiap sesi, terlebih dalam sesi kelompok.

9) Lembar Kerja

Setiap pelaksanaan psikoedukasi pasti dilengkapi dengan satu atau lebih lembar kerja, baik lembar kerja pribadi maupun kelompok. Pengisian lembar kerja oleh peserta harus dilakukan secara sungguh-sungguh, dan akan lebih efektif jika pengisian lembar kerja dapat dilakukan secara bersama-sama dengan mengikuti arahan dari fasilitator.

2. Tinjauan Tentang Kekerasan pada Anak

a. Pengertian Kekerasan pada Anak

Child Abuse atau dalam bahasa Indonesia yaitu tindakan kekerasan pada anak mencakup semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan anak tersebut atau memiliki otoritas atas anak tersebut, seperti orang tua, keluarga dekat, guru, dan teman.⁵³

WHO mendefinisikan bahwa kekerasan pada anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan buruk pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata ataupun tidak, dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya.⁵⁴ Kekerasan diartikan sebagai perbuatan yang dapat

⁵³ Aghnis fauziah, "Bentuk Kekerasan pada Anak dan Dampaknya", *Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Provindi Jawa Timur*, <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21: :text=Kekerasan%20pada%20anak%20disebut%20juga.%2C%20keluarga%20dekat%2C%20dan%20guru>, diakses tanggal 11 Februari 2024.

⁵⁴ *Ibid.*,

menyebabkan cedera atau bahkan hilangnya sebuah nyawa dari anak. Oleh karena itu kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada anak dapat dikategorikan sebagai sebuah kejahatan.

Menurut UU no 35 tahun 2014 definisi kekerasan terhadap anak yaitu, setiap perbuatan yang dilakukan terhadap anak yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan secara fisik, psikis, dan seksual atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan buruk, pemaksaan ataupun perampasan kemerdekaan secara menentang hukum.⁵⁵

Berdasarkan uraian beberapa definisi kekerasan pada anak diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kekerasan terhadap anak yaitu berbagai bentuk kekerasan baik secara fisik, psikis, seksual, penelantaran dan sebagainya yang dilakukan oleh mereka yang melawan hukum sehingga menimbulkan sebuah penderitaan bagi anak pada keberlangsungan hidupnya.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan pada Anak

Kekerasan yang dilakukan pada anak memiliki berbagai bentuk perwujudan yang dapat memberikan dampak bagi berbagai aspek dalam kehidupan anak. Menurut teori, klasifikasi kekerasan pada anak (child abuse) dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse. Sementara itu menurut,

⁵⁵ Ratih Kemalasari, "Child Abuse pada pendidikan Anak Usia Dini", *Cerdas Jurnal Pendidikan*, Vol.2:1, (Desember 2022), hlm. 49.

mengelompokkan child abuse menjadi beberapa bentuk yaitu, physical abuse (kekerasan secara fisik), Psychology abuse (kekerasan secara psikologis), sexual abuse (kekerasan secara seksual), dan sosial abuse (kekerasan secara sosial).⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas maka Kekerasan pada anak jika melihat fakta yang sering terjadi di masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yakni terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikologi, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Keempat bentuk kekerasan tersebut merupakan sebagian dari bentuk kekerasan pada anak yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini diperjelas sebagai berikut:

- 1) Kekerasan anak secara fisik, merupakan sebuah penyiksaan, penganiayaan, dan pemukulan yang dilakukan kepada anak dengan menggunakan suatu benda atau pukulan tangan langsung yang dapat menimbulkan luka-luka fisik bahkan kematian. Kekerasan fisik dapat dilakukan oleh yang siapa saja yang tidak mampu mengontrol emosinya sehingga menyalurkannya melalui kekerasan untuk memberikan efek jera kepada anak.
- 2) Kekerasan anak secara psikologi, merupakan kekerasan yang tidak terlihat secara nyata dampak dari kekerasan yang didapatinya, namun akan berdampak terhadap kepribadian, kepercayaan dan karakter anak dalam perkembangannya. Bentuk nyata kekerasan terhadap anak

⁵⁶ Pendapat Suharto 1997, dalam Abdul Kadir dan Anik H, *Kekerasan Anak dalam Keluarga*, hlm. 137.

secara psikologis salah satunya yang banyak terjadi dilingkungan sekolah yaitu *bullying* secara verbal yang tindakannya meliputi, penghinaan, mengejek dengan kata-kata kasar, merendahkan fisik, membandingkan anak, memberikan ancaman secara verbal dan lain sebagainya yang dapat melukai mental seorang anak.

- 3) Kekerasan anak secara seksual. Menurut WHO, kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu tindakan yang mengarah pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban.⁵⁷

Sedangkan menurut Dr. Sururin Kekerasan seksual adalah perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar melalui (kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa seperti (*incest*, pemerkosaan, eksploitasi seksual).⁵⁸

Kekerasan seksual mengarah pada segala perlakuan seksualitas pada anak, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial.

- 4) Kekerasan anak secara sosial mencakup penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran pada anak merupakan sikap dan perlakuan dari orang tua yang tidak memberikan perhatian dan pemenuhan hak-hak

⁵⁷WHO, 2017, dalam, Tiwi Rizkiyani, “Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sejak Dini di SDN Sukamanah 1 Desa Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1: 2, (2023), hlm. 59.

⁵⁸Sururin, “Kekerasan pada Anak (Prespektif Psikologi)”, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34575/1/Sururin-FITK>, diakses tanggal 15 Februari 2023.

sebagai anak secara layak terhadap proses tumbuh kembang anak, serta perlakuan eksploitasi terhadap anak demi keuntungan pribadi.

c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan pada Anak

Anak terlahir di dunia sebagai makhluk suci yang belum mengetahui segala hal yang ada di dunia. Mereka membutuhkan suatu tempat yang mampu menerimanya, menyayangnya, merawatnya, dan melindunginya dari hal-hal yang buruk, salah satunya kekerasan.

Menurut sebuah pendapat, menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan terhadap anak dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor orang tua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, faktor anak itu sendiri. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Faktor orang tua/keluarga, adapun yang menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak, yaitu:
 - a) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak, yaitu seperti kepatuhan anak kepada orang tua, hubungan asimetris.
 - b) Dibesarkan dalam penganiayaan
 - c) Gangguan mental
 - d) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.
 - e) Pecandu minuman keras dan obat.

⁵⁹Rusmil, 2004, dalam Abdul K dan Anik H, *Kekerasan Anak dalam Keluarga*, hlm. 138

2) Faktor lingkungan sosial/komunitas. Kondisi lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak diantaranya:

- a) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- b) Kondisi sosial-ekonomi yang rendah
- c) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- d) Status wanita yang dipandang rendah
- e) Sistem keluarga patriarki
- f) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis
- g) Tingginya tingkat kriminalitas dalam lingkungan

3) Faktor anak itu sendiri, mampu menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan pada anak, adapun diantaranya:

- a) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- b) Perilaku menyimpang pada anak

d. Dampak Tindak Kekerasan pada Anak

Faktor-faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap anak mampu memberikan dampak secara fisik maupun psikologi yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kekerasan yang dialami oleh anak bisa menimbulkan dampak yang mungkin akan teringat oleh anak dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sampai mereka dewasa. Terlebih jika kekerasan itu diakibatkan oleh perilaku orang tua atau

keluarganya yang akan sangat berdampak pada mental dan karakter anak di masa dewasa.

Para ahli memaparkan gagasannya mengenai dampak dari tindakan kekerasan berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan yang dirasakan anak. Menurut Pollak, dkk, menjelaskan bahwa dampak dari kekerasan pada anak akan menghambat perkembangan emosional, seperti kesulitan mengatasi dan mengelola emosi, mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain serta penilaian anak terhadap dirinya cenderung buruk.⁶⁰ Memandang hal tersebut dampak dari kekerasan yang dialami anak akan mempengaruhi kepada karakter anak dalam kehidupan sosialnya.

Dampak bagi anak yang mengalami kekerasan dalam bentuk seksual menurut Crosson Towner, memaparkan bahwa anak-anak yang dilecehkan akan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, serta mengalami hambatan perkembangan sosial yang cenderung terbatas dengan orang lain.⁶¹ Serupa dengan pernyataan sebelumnya bahwa dampak yang dialami anak korban kekerasan akan berpengaruh pada psikis dan kehidupan sosial tentang bagaimana anak akan melakukan interaksi dalam kehidupan sosialnya.

⁶⁰Pollak, dkk, 2000, dalam Kimberly Friedman, “ *Early Childhood Abuse and Neglect: Exploring the Consequences, effects, and treatment*” (Presented to The Faculty of the Psychology and Child Development Department California Polytechnic State University, San Luis Obispo, 2010). hlm 9.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 10.

Pernyataan Wirawan, yang menunjukkan bahwa penganiayaan secara emosional dengan kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosional pada anak, yang mana kedepannya anak akan menjadi hiperaktif, sulit tidur, bahkan dapat menyebabkan anak menjadi tantrum. Anak juga akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, selanjutnya anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungan akan bermasalah, serta anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri. Hal ini akan berdampak buruk pada anak hingga menyebabkan depresi hingga kematian anak.⁶²

Dampak kekerasan fisik menurut Cicchetti dan Toth menyebabkan badan anak luka seperti memar, tergores, lebam, kecacatan, bahkan dapat menyebabkan korban meninggal. Selain itu dampak kekerasan pada anak, ada kecenderungan anak akan berperilaku buruk, seperti mulai merokok, menggunakan obat-obatan, minum alkohol, dan melakukan seks bebas sejak dini.⁶³ Kekerasan fisik pada anak akan berdampak pada luka nya fisik anak serta timbulnya rasa ingin melampiaskannya pada tingkah laku yang menyimpang seperti kenakalan remaja, akibat dari rasa marah yang dipendam sejak kecil.

Dampak yang dirasakan anak korban kekerasan akan sangat mempengaruhi segala aspek dalam dirinya, mulai dari dampak terhadap

⁶²Wirawan, 2016, dalam Nyoman Wiraadi T, dkk, "Dampak Kekerasan pada Anak", *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol. 6:1, (2022), hlm. 73.

⁶³ Cicchetti, D dan Toth, Sheree L, "Children's Basic Memory Processes, Stress, and Maltreatment", *Journal Development and Psychopathology*, (2006), hlm. 761.

terlukanya fisik anak karena perlakuan kekerasan secara fisik, dampak terhadap psikis dan kepribadian terhadap lingkungan sekitar, pengendalian terhadap emosi yang diperoleh dari perilaku kekerasan seksual, serta berdampak terhadap memori-memori buruk yang dialaminya sehingga menimbulkan keinginan balas dendam baik melalui perilaku-perilaku yang menyimpang ataupun pelampiasan kepada keturunannya, akibat dari kekerasan verbal maupun fisik yang didapatinya di masa kecil.

e. Cara-cara Menurunkan Tingkat Kekerasan pada Anak

Menurunkan tingkat kekerasan pada anak dapat direalisasikan dengan cara melakukan suatu pencegahan sehingga menciptakan suatu penurunan terhadap tingkat persentase sebelumnya. Pencegahan terjadinya kekerasan pada anak dapat dilakukan secara sinkron, komprehensif, dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam kesadaran, control sosial, pengawasan pemerintah, pelayanan sosial, psikiater medis dan psikolog diperlukan untuk mencegah, menanggapi dan memutuskan mata rantai kekerasan terhadap anak.⁶⁴ Menurut undang-undang tentang perlindungan anak menyatakan bahwa “Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.”

⁶⁴ Asroful K, dkk, “Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini Melalui Metode *Prompts* Berbasis Nilai Religius”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7:5 (2023), hlm. 5236.

Berdasarkan pasal ini menjelaskan bahwa setiap warga Negara wajib ikut berperan dalam penyelenggaraan perlindungan anak.⁶⁵

Pencegahan kekerasan pada anak dengan tujuan agar menurunkan tingkat kekerasan pada anak sebagai contoh yang telah dilakukan pada masyarakat yaitu dengan cara memberikan edukasi kepada siswa, orang tua, tenaga pengajar mengenai edukasi kekerasan pada anak mulai dari pengertian, jenis-jenis, dampak, dan lain sebagainya.

Pencegahan kekerasan pada anak juga dapat dilakukan dengan memberi edukasi kepada orang tua mengenai parenting untuk pola asuh yang benar bagi anak, memberikan edukasi pada anak tentang pencegahan bullying di sekolah, edukasi mengenai cara melapor jika melihat atau mengalami kekerasan, serta pemberian layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah atau layanan konsultasi gratis dengan psikolog seperti yang dilakukan oleh Puspa Kesengsem, Kabupaten Sleman.

f. Kekerasan pada Anak Menurut Perspektif Islam

Anak merupakan karunia dari Allah yang maha kuasa yang harus disyukuri kehadirannya. Ia merupakan penerus garis keturunan dari orang tuanya, yang dapat melestarikan sifat, karakter dan beberapa aspek yang dimiliki orang tuanya. Sehingga anak merupakan amanah dari Allah

⁶⁵ “Menurut pasal 20 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002”, dalam Uswatun, H dan Santoso,T, “Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat”, *Social Work Jurnal*, Vol. 6:1 (2016), hlm. 82.

yang wajib diterima dan dirawat dengan baik karena ada hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi.

Terlahir dalam keadaan suci membuat anak mampu menerima segala bentuk hal dari lingkungannya dan hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam perkembangannya menjadi manusia. Jika anak dibiasakan pada kebaikan, kasih sayang dan didikan yang baik maka anak akan tumbuh menjadi individu yang bahagia di dunia dan akhirat, namun jika anak diabaikan dan dibiarkan seperti layaknya hewan, maka ia akan menderita dan rusak. Karena seorang anak tidak melihat kecuali orang-orang sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang disekitarnya juga⁶⁶

Seorang anak memiliki hak sebagai anak untuk dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Berbicara mengenai hak, islam telah menjelaskan hubungan orang tua dan anak yang berkewajiban untuk memberi dan menerima hak-hak tersebut. Digambarkan dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda :

“Tidak termasuk golongan umatku, mereka yang (tua) tidak menyayangi yang muda, dan mereka yang (muda) tidak menghormati yang tua”. (diriwayatkan oleh Tirmidzi).⁶⁷

Berdasarkan hadis tersebut bahwa Rasulullah SAW menegaskan orang tua agar bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak, seperti

⁶⁶ Purnama Rozak, “Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam” *Jurnal UIN WaliSongo*, Vol. 9:1 (Oktober, 2013), hlm. 55.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

menyayangi, merawat, mendidik, dan lain sebagainya, serta kewajiban bagi anak untuk menghormati orang tua.

Membentuk seorang anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik dalam segala aspek dapat dilakukan dengan mendidik dan mengajarkan kedisiplinan sejak dini, yang mana dalam proses mendidik anak, islam mengajarkan untuk mengutamakan kelemah lembutan sebagaimana yang Allah firmankan kepada Rasulullah dalam mendidik, yaitu terdapat dalam Q.S. Al Imran ayat 159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنْ فَرِحًا غَلِيظًا لَقَلْبًا لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 ﴿١٥٩﴾ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat dari Allah-lah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya” (Q.S.Ali Imran:159).⁶⁸

Ayat ini Allah turunkan kepada Rasulullah untuk membina umatnya, meskipun demikian pembinaan bisa bersifat universal yang mana ayat ini juga berlaku bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Dari pemaparan dalil di atas dapat diambil kesimpulannya yaitu bahwa sikap lemah lembut dituntut untuk mengatasi segala persoalan terutama persoalan agama. Lebih utama lagi sikap lemah lembut kedua orang tua

⁶⁸ Al-Quran, 3:159. Budi H, dkk, “Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11:03 (Oktober 2022), hlm. 828.

kepada anak-anaknya yang masih kecil sebagai upaya mendidik anak menjadi pribadi yang baik.

Dari hadis di atas Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa orang tua dalam mendidik anak perlu mengedepankan sikap lemah lembut, penuh rasa cinta dan kasih sayang serta menghindari perlakuan keras dalam mendidik anak. Perlakuan keras pada anak akan membawa dampak yang buruk bagi perkembangan kepribadiannya di kemudian hari.

Pengaruh perlakuan keras bagi anak antara lain anak akan pandai berperilaku kasar kepada orang lain, pemarah, tumpul hati nuraninya (menghambat perkembangan moral anak serta merusak kesehatan jiwa anak), anak dapat terlibat perbuatan kriminal, anak gemar melakukan teror dan ancaman (anak akan mencari target untuk melampiaskan rasa emosinya), anak menjadi pembohong, anak menjadi rendah diri, mengganggu pertumbuhan otak anak, terhambat prestasinya di sekolah, dan lain-lain.⁶⁹

Mendidik anak dengan tujuan untuk dapat meraih kedisiplinan, dapat dilakukan tanpa adanya kekerasan yang dapat melukai anak, namun bukan berarti Islam melarang adanya tindakan tegas. Islam memperbolehkan hal itu dengan cara menunjukkan kemarahan atau perlakuan fisik sebagai hukuman bagi anak. Kemarahan itu dapat

⁶⁹ Iman Nur M, *Child Abuse Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Lampung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 70.

ditampakkan dengan muka masam dan ucapan yang keras. Jika hal tersebut belum berhasil, maka orang tua boleh melakukan pemukulan dengan syarat tidak menyakiti. Hal ini disampaikan dalam riwayat Abu Daud, Rasulullah Saw. Bersabda:

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun Pukullah mereka jika sampai berusia sepuluh tahun mereka tetap enggan mengerjakan Shalat.” (HR. Abu Daud).⁷⁰

Hadits di atas menjelaskan bahwa islam memperbolehkan orang tua untuk memberikan hukuman berupa tindakan fisik namun bukan berarti memberikan tindakan fisik yang kasar dan membahayakan maupun melukai anak. Memberikan hukuman fisik pada anak merupakan opsi terakhir dalam mendidik anak dan orang tua juga harus mengendalikan emosi dalam mendidik anak bukan yang dengan mudahnya memberikan tindakan fisik dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam perspektif islam merupakan suatu hal yang dilarang untuk dilakukan. Orang tua yang mempunyai tanggung jawab untuk menyalurkan dan mendidik anak dilarang tegas dalam islam untuk menggunakan kekerasan. Kekerasan yang didapat anak akan sangat berdampak kepada kepribadian anak, jika orang tua mendidik anak dengan kekerasan dan tidak memberikan kasih sayang, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang keras bahkan kemungkinan besar ketika

⁷⁰Al –‘Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi H dan Muhammad Fadhil A, (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), hlm. 76.

berada di lingkungan seperti di sekolah, anak akan melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain.

H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan suatu metode penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dan digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian. Adapun metode yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut teori menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.⁷¹ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁷²

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan. Tujuan dari penelitian field research untuk mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota

⁷¹Denzin dan Lincoln, 1994, dalam Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 4.

⁷²Bogdan dan Taylor, 1975, dalam Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15.

masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.⁷³ Berdasarkan pemaparan mengenai jenis penelitian serta tujuan, maka dengan ini penulis akan memahami dan mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk psikoedukasi untuk menurunkan tingkat kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai objek, peristiwa, atau individu yang menjadi lokasi data dimana variabel penelitian terkait berada, dan juga menjadi fokus permasalahan penelitian.⁷⁴ Subjek Penelitian diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Alasan menentukan kriteria dalam pemilihan subjek yaitu agar subjek penelitian dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dari subjek adalah :

1) Konselor dari Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman.

Adapun, kriteria subjek dari konselor Puspaga Kesengsem, yaitu:

a) Konselor dari Puspaga Kesengsem, Kabupaten Sleman

b) Narasumber dari program psikoedukasi pencegahan bullying di SDN Sleman 1 Kabupaten Sleman

c) Bersedia untuk memberikan keterangan atau informasi

⁷³ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 4.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, dalam Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: prosedur penelitian, subyek penelitian dan pengembangan teknik pengumpulan data* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), hlm. 19.

Puspaga Kesengsem memiliki 1 orang psikolog dan 1 orang konselor dalam pemberian layanan kepada masyarakat, namun yang menjadi subjek berdasarkan kriteria, yang memenuhi syarat adalah konselor dari Puspaga Kesengsem berinisial AR.

2) Peserta Program Psikoedukasi untuk Menurunkan Tingkat Kekerasan Anak di Kabupaten Sleman.

Adapun kriteria subjek dari peserta psikoedukasi, yaitu:

- a) Peserta mengikuti kegiatan yang dilakukan puspaga yaitu psikoedukasi pencegahan *bullying* bagi anak yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kekerasan pada anak
- b) Anak dengan usia dibawah 15 tahun
- c) Siswa kelas 4 atau 5 dari SDN Sleman 1
- d) Siswa yang aktif dan memiliki kemampuan memahami materi psikoedukasi dengan baik
- e) Pernah memiliki pengalaman membantu teman ketika diperlakukan buruk oleh teman yang lain
- f) Bersedia memberikan informasi atau keterangan

Peserta yang dimaksud merupakan peserta yang mengikuti program psikoedukasi yang dilakukan oleh Puspaga Kesengsem, salah satunya dilakukan di SDN Sleman 1, dengan kegiatan yakni psikoedukasi pencegahan *bullying* bagi siswa. Peserta yang mengikuti kegiatan psikoedukasi pencegahan *bullying* yakni terdiri dari seluruh siswa dari kelas 1-6 SD N Sleman 1, tetapi berdasarkan kriteria di atas

maka yang menjadi subjek dari peserta psikoedukasi yaitu berinisial RW dan FK selaku siswa di SD N Sleman 1.

3) Pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap siswa ketika di Sekolah yaitu kepala sekolah atau guru di SDN Sleman 1. Adapun Kriteria dari guru di SD N Sleman 1, yakni sebagai berikut:

- a) Memiliki peran penting dalam mencegah atau mengamati adanya kekerasan pada anak di Sekolah
- b) Pihak yang mengetahui keadaan atau problem siswa di Sekolah
- c) Pihak yang mendampingi berjalannya kegiatan psikoedukasi pencegahan *bullying* di SDN Sleman 1
- d) Bersedia memberikan informasi dan keterangan

Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dan mengetahui keadaan siswa dalam penelitian ini adalah 2 orang yakni, kepala sekolah dan salah satu guru yang mendampingi siswa ketika kegiatan psikoedukasi berlangsung. Maka berdasarkan kriteria di atas, yang menjadi subjek berinisial ID selaku kepala sekolah dan RS selaku guru di SD N Sleman 1.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah situasi sosial (*social situation*), yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*Place*), pelaku (*actors*), dan

aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁷⁵ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru.⁷⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan. Secara definisi metode observasi ini adalah observasi yang menjadikan sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi peneliti hanya melihat atau

⁷⁵ Spradley, dalam, Prastowo Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, cet. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29.

⁷⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm 65.

⁷⁷ Gordon E Mils dalam, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 67.

mendengarkan situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya.⁷⁸

Peristiwa yang diamati dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berfokus pada pelaksanaan psikoedukasi yang dilakukan oleh Puspaga Kesengsem, pengaruh pelaksanaan psikoedukasi dan kondisi lingkungan sekolah.

Table 1 Panduan observasi

| No. | Aspek | Komponen |
|-----|--------------------------|--|
| 1. | Pelaksanaan psikoedukasi | <ul style="list-style-type: none"> • Tahap pelaksanaan • Cara penyampaian materi • Isi materi |
| 2. | Pengaruh psikoedukasi | <ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan siswa dalam menjawab atau merespon • Perilaku siswa |
| 3. | Kondisi lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan sekolah • Interaksi guru dengan siswa • Interaksi siswa dengan siswa |

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas, namun peneliti juga mempersiapkan daftar pertanyaan.⁷⁹ Penggunaan metode wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi seputar bentuk-bentuk

⁷⁸ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, ed. 1, cet. 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 37.

⁷⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 64

psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman.

Table 2 Panduan Wawancara

| No. | Aspek | Indikator Pertanyaan |
|-----|------------------------|--------------------------------|
| 1. | Bentuk tanpa pelatihan | 1. Secara langsung |
| | | 2. Secara tidak langsung |
| | | 3. Tahap-tahap pelaksanaan |
| 2. | Kekerasan pada anak | 1. Jenis Kekerasan |
| | | 2. Faktor terjadinya kekerasan |
| | | 3. Dampak terjadinya kekerasan |

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.⁸⁰ Data dokumentasi yang didapatkan yaitu dokumentasi kegiatan psikoedukasi pencegahan *bullying* di SD N Sleman 1, dokumentasi psikoedukasi secara tidak langsung di media sosial dan leaflet, struktur organisasi Puspaga Kesengsem dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji kredibilitas. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 73.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 121.

Pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi sumber dalam uji keabsahan kredibilitas dipilih penulis untuk menguji tingkat keabsahan data penelitian. Triangulasi sumber adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda atau melalui beberapa sumber. Penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini bertujuan untuk menggalikan kebenaran dari informasi yang telah didapatkan dari subjek peserta, konselor dan guru, yang memiliki pandangan berbeda tentang topik penelitian. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber dilakukan kepada subjek dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi yang telah dilakukan, sehingga akan membuktikan informasi yang akurat dan kredibel.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpandangan pada model langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Model analisis data Miles & Huberman bersifat interaktif dimana antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling keterkaitan (berinteraksi).⁸² Adapun langkah-langkah dari analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan model Miles & Huberman, adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Penelitian ini melakukan reduksi data dari hasil yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah

⁸² *Ibid.*, hlm. 231

didapatkan dalam pengumpulan data. Data hasil yang didapatkan tersebut akan digabungkan dan dipilih, untuk memfokuskan kepada hal yang paling penting dalam penelitian, yang difokuskan kepada identifikasi bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman. Dalam hal ini, penulis mendapati bahwa bentuk psikoedukasi yang diterapkan oleh Puspaga Kesengsem ialah bentuk tanpa pelatihan, sehingga hal ini menjadi fokus dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data atau model data merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data dengan mendeskripsikan hasil reduksi data secara naratif. Proses deskripsi ini memaparkan data yang terpilih dengan mengacu kepada pertanyaan yang telah disiapkan, sesuai dengan hasil reduksi data mengenai bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman. Berdasarkan pendekatan tersebut, penulis memaparkan secara rinci bentuk psikoedukasi tanpa pelatihan yang diterapkan oleh Puspaga Kesengsem untuk mencegah kekerasan pada anak.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁸³ Dalam penelitian ini, seluruh informasi yang telah dipaparkan dalam penyajian data disusun dengan cermat untuk diambil kesimpulan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bentuk-bentuk psikoedukasi sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak di Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman. Berdasarkan hal tersebut penulis secara menyeluruh memaparkan segala aspek yang berkaitan dengan bentuk tanpa pelatihan yang diterapkan oleh Puspaga Kesengsem sebagai upaya preventif untuk mencegah kekerasan pada anak



⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 99.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa tingkat kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman pada 2 tahun terakhir memang mengalami peningkatan, terutama kekerasan di sekolah yaitu *bullying*. Memandang hal tersebut membuat sebagian besar sekolah mulai melakukan tindakan pencegahan *bullying* yaitu bekerjasama dengan pihak yang bergerak dalam bidangnya seperti Puspaga Kesengsem yang merupakan salah satu bidang di Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman. Pemberian layanan pencegahan kekerasan tersebut Puspaga Kesengsem lakukan dengan psikoedukasi bentuk tanpa pelatihan yang diimplementasikan secara langsung dan secara tidak langsung. Implementasi dari layanan yang Puspaga Kesengsem lakukan memberikan dampak positif menuju kepada suatu peningkatan pemahaman atau perubahan perilaku mengenai kekerasan salah satunya *bullying* pada lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu sekolah yang menjadi sasaran pemberian layanan psikoedukasi pencegahan *bullying* pada siswa, yakni di SD N Sleman 1. Pada hasil wawancara membuktikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku pada siswa mengenai perilaku *bullying*, hal ini menjadi acuan bagi penulis bahwa pemberian layanan psikoedukasi sebagai upaya preventif mampu mencegah kekerasan *bullying* pada siswa di Kabupaten Sleman.

B. Saran

1. Bagi konselor atau psikolog Puspaga Kesengsem Kabupaten Sleman

Penulis menyarankan kepada konselor atau psikolog Puspaga Kesengsem dalam melakukan psikoedukasi secara langsung ada baiknya jika setelah pelaksanaan psikoedukasi meminta kepada pihak sekolah atau lembaga yang mengadakan kegiatan untuk berkomunikasi mengenai pengaruh pelaksanaan psikoedukasi yang telah dilakukan, apakah menuju kepada hal yang positif atau negatif sehingga bisa menjadi bahan evaluasi bagi Puspaga Kesengsem.

Berikutnya mengenai psikoedukasi secara tidak langsung melalui media sosial, penulis menyarankan agar pemberian edukasi mulai dikembangkan kembali pada platform media sosial tiktok dengan membuat video menarik atau flyer yang berisikan edukasi, tujuannya agar semakin banyak masyarakat terutama anak muda mulai peduli akan hal-hal tentang perlindungan dan kesejahteraan keluarga serta meningkatkan aspek promotif tentang Puspaga Kesengsem, karena generasi muda saat ini lebih banyak menggunakan aplikasi tiktok.

2. Bagi guru di SD N Sleman 1

Penulis menyarankan agar sekolah bisa memberikan informasi mengenai bagaimana dampak terhadap siswa setelah pelaksanaan psikoedukasi kepada Puspaga kesengsem, apakah menuju kepada hal positif atau sebaliknya. Pemberian informasi ini bertujuan agar Puspaga Kesengsem menjadikannya sebagai bahan evaluasi dan agar dengan

mudah memberikan tindakan lanjutan jika pemberian layanan tersebut tidak berdampak positif.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penulis berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori baru yang berkaitan dengan psikoedukasi sebagai salah satu metode yang digunakan di dunia psikologi ataupun konseling. Selain itu, penulis juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi seberapa berpengaruhnya penerapan psikoedukasi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat dengan pemberian pretest dan posttest. Dalam penelitian selanjutnya dapat juga mengidentifikasi tingkat ketertarikan individu terhadap postingan edukasi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sumiadji, Asy“Kekerasan Terhadap Anak”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 2: 2, September,tt.
- A, Yusuf dan Silvy, D, “Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Sleman Masih Tinggi, Ini Datanya”
 – <https://rejogja.republika.co.id/berita/s4ttqy399/kasus-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-sleman-masih-tinggi-ini-datanya> [accessed tanggal 27 Februari 2024].
- Adriananta Ilham Bayu, dkk, “Rancangan Intervensi Psikoedukasi Video Boneka Tangan sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini”, *Jurnal Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 1:1, 2022.
- Ahmadi, Rulam *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ahmad, dkk, “Intervensi Psikoedukasi Kasus Kekerasan terhadap Anak Di Unit PPA Polda Sulsel”, *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* Vol. 2: 2, 2021.
- Aisyah Siti, Imas Kania R, “Psikoedukasi Islami untuk meningkatkan resiliensi tenaga kesehatan di masa krisis”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15: 3, 2022
- Al –‘Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi H dan Muhammad Fadhil A, Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006.
- Alfiyyatus, Nadia, SF, *Pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang Intellectual Disability di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang*, Skripsi, Malang: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim,2023.
- Andi, Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, cet. 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Annafi, Sendy R, dkk, “Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1: 4, 2024.
- Azulfa, Dida, *Psikoedukasi dalam Program Parenting untuk Mengurangi Stress pada Orang tua Anak Autis di Puskesmas Bumiayu*, Skripsi, Pekalongan: Jurusan BPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid,2023.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia IV Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kekerasan> [accessed 02 Januari 2024].
- Bhattacharjee, et al, "Psychoeducation: A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment", *Delhi Psychiatry Journal*, Vol. 14: 1, 2011.
- D, Cicchetti, dan Toth, Sheree L, "Children's Basic Memory Processes, Stress, and Maltreatment", *Journal Development and Psychopathology*, 2006.
- Dewi Eva Meizara Puspita, dkk, "Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning", *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2:1, 2021.
- E.P, Lukens, dan McFarlane, W.R. "Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy", *Artikel in Brief Treatment and Crisis Intervention*, Vol. 4: 3, 2004.
- Ebta, Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.web.id/tingkat> [accessed 26 Februari 2024].
- Ebta, Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.web.id/turun> [accessed 26 Februari 2024].
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, ed. 1, cet. 3, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fauziah, Aghnis, "Bentuk Kekerasan pada Anak dan Dampaknya", *Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur* <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21::text=Kekerasan%20pada%20anak%20disebut%20juga,%20%20keluarga%20dekat%20dan%20guru> [accessed tanggal 11 Februari 2024].
- Friedman, Kimberly " *Early Childhood Abuse and Neglect: Exploring the Consequences, effects, and treatment*", Presented to The Faculty of the Psychology and Child Development Department California Polytechnic State University, San Luis Obispo, 2010.
- H, Budi, dkk, "Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11:03, 2022.
- H, Uswatun, dan Santoso,T, "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat", *Social Work Jurnal*, Vol. 6:1, 2016.

- Hilfi Muhammad A, dkk, “Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Program Psikoedukasi Berbasis Nilai Moral Islami di SMP Darussalam Kepanjen” *Jurnal Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat* , Vol. 2: 1, 2024
- Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia*, Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia,2010.
- K, Asroful, dkk, “Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Prompts Berbasis Nilai Religius”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7:5, 2023.
- KBBI, <https://kbbi.web.id/upaya> [accessed 06 Agustus 2024 Pukul 20.00].
- KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> [accessed 05 Agustus 2024 Pukul 14.08].
- KBBI, <https://kbbi.web.id/cegah> [accessed 07 Agustus 2024 pukul 09.00].
- Kadir, Abdul, dan Anik Handayaningsih, “Kekerasan Anak dalam Keluarga” *Jurnal wacana Psikologi UNS*, Vol. 12:2, 2020.
- Kemalasari, Ratih, “Child Abuse pada pendidikan Anak Usia Dini”, *Cerdas Jurnal Pendidikan*, Vol.2:1, 2022.
- M, Iman Nur, *Child Abuse Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Lampung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Maisyaroh, Fatimul, *Layanan Psikoedukasi Bagi Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Alamanda Tanggamus*, Skripsi, Lampung: Jurusan BKI fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, 2022.
- Maulidya Novita J, dkk, “Pemberian Psikoedukasi Non Pelatihan Dalam Bentuk Webinar Pada Masyarakat Terkait Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak”: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Prodi Psikologi*, Vol.2:1,2022.
- Muhammad, Nabilah, “Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak kekerasan seksual” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual> [accessed tanggal 22 Januari 2024].
- Moningka Clara, Annisa Windi S, “Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro”, *Jurnal Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, Vol. 4:1, 2022.
- Nadhifah, N dan Puji W, K, “Upaya Preventif dan Promotif Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kesengsem dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman”, *Jurnal Student UNY*, Vol. 11: 01, 2022.

- Nadhifah, Nanda , Puji Wulandari, “Upaya Preventif dan Promotif Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kesengsem dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman” *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKN*, Vol. 11:01,2022.
- Nashrullah, M, dkk, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: prosedur penelitian, subyek penelitian dan pengembangan teknik pengumpulan data*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.
- Panis Marleny Purnamasary, dkk, “EfektifitasPsikoedukasi Pencegahan Kekerasan terhadap Anak pada Pasangan Orang Tua Muda di Kota Kupang”, *Jurnal Indonesia Berdaya*, Vol. 3:4, 2022.
- Praditama, S, dkk, “Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial” <https://media.neliti.com/media/publications/164648-ID-kekerasan-terhadap-anak-dalam-keluarga-d.pdf>, [accessed tanggal 20 Januari 2024].
- Puspasari Dwi, dkk, “Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning*,2022.
- Putu Yulia Angga, “Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*” Vol.1:1, 2020.
- Raudhoh Siti, dkk, “Psikoedukasi Pencegahan Perundungan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muara Jambi”, *Jurnal Unja*, Vol. 6:2, 2023.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rizkiyani, Tiwi “Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sejak Dini di SDN Sukamanah 1 Desa Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1: 2, 2023.
- Rozak, Purnama, “Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam” *Jurnal UIN WaliSongo*, Vol. 9:1, 2013.
- Roziyah Indah C, dkk, “Layanan Psikoedukasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Kejuruan”:*Jurnal Pengabdian Psikologi*, Vol. 2:1, 2023.
- S, Adit, Bambang, “Sepanjang 2023 Ratusan Anak di Sleman Jadi KOrban Kekerasan”, <https://joglojateng.com/2023/10/16/sepanjang-2023-ratusan-anak-di-sleman-jadi-korban-kekerasan/>, [accessed tanggal 28 Februari 2024].

- S, Renatha, “Pemerhati Kecam Guru Ngaji di Sleman Perkosa 15 Anak, Pelaku Manfaatkan Relasi Kuasa”, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Obz045xK-pemerhati-kecam-guru-ngaji-di-sleman-perkosa-15-anak-pelaku-manfaatkan-relasi-kuasa>, [accessed tanggal 10 Maret 2024].
- Septiana, Najla, *Pendekatan Psikoedukasi dalam Upaya Perubahan Perilaku Pada Anak Jalanan di PSBR Taruna Jaya 2*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sleman Kab, “Puspaga Kesengsem, Bentuk Komitmen Pemkab Sleman dalam Mewujudkan Kabupaten Layak Anak”, 22 Oktober 2021, <https://slemankab.go.id/archive/2021/10/22/puspaga-kesengsem-bentuk-komitmen-pemkab-sleman-dalam-mewujudkan-kabupaten-layak-anak/>.
- Sufartianinsih, Eka J, dkk, “Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar”: *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3: 1, 2023.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. 5. Bandung, Alfabeta, 2009.
- Supratiknya, A., *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Sururin, “Kekerasan pada Anak (Perspektif Psikologi)” <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34575/1/Sururin-FITK> [accessed tanggal 15 Februari 2023].
- Sutinah, “Pelaksanaan Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan Dukungan Keluarga Akibat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4: 2, 2020.
- Suzanna, dkk, “Pelatihan dan Pendampingan Pengurus Melalui Layanan Psikoedukasi di Rumah Singgah Palembang” *Jurnal Paradharma*, Vol. 7:1, 2023.
- T, Nyoman Wiraadi, dkk, “Dampak Kekerasan pada Anak”, *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol. 6:1, 2022.
- TafsirWeb, “Surat Al-hujurat ayat 11” <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>, [diakses tanggal 14 Agustus 2024].
- Utia Ike N, Siti Dini F, “Psikoedukasi : Stop Bullying Pada Anak-Anak”, *Jurnal Aksi Dosen dan Mahasiswa*, Vol. 1:2, 2023.

- Utsman Abu Kharisman “Guguran Dosa dengan Empat Kalimat Dzikir”, Al I’tishom <https://itishom.org/blog/artikel/hadits/gugurnya-dosa-dengan-empat-kalimat-dzikir> [accessed tanggal 22 Juli 2024].
- UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pengertian Anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1).
- UU RI Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Lembaran Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2013 Nomor 4 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sleman Nomor 79)*, Sleman: Peraturan BPK RI, 2019.
- Vestalia, Debora, dkk, , “Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA ‘XYZ’ Melalui Kegiatan Psikoedukasi,” *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2, 2022
- W, Endang, dkk, “Pengaruh Pelatihan Psikoedukasi Terhadap Pemahaman Orangtua Mengenai Resiliensi Anak Cerdas Istimewa (Gifted) Dan Implikasinya Pada Anak”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 23: 2, 2021.
- Wawan Jauh hari, “*Anak di Sleman dibully Tetangga ‘Kayak Sugar Daddy’*, *Ortu Lapor Polisi*”, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-6929275/anak-di-sleman-dibully-tetangga-kayak-sugar-daddy-ortu-lapor-polisi> [accessed tanggal 29 Maret 2024].
- Wahyono Danu, Princa Sepnia S, “Pelatihan Psikoedukasi Art Therapy Dengan Merajut Untuk Mengurangi Kecemasan Dan Membangun Sdm Berdayaguna Pada Remaja Desa Ngrawan, Berbek, Nganjuk”, *Jurnal Pengabdian Nasional*, Vol. 02 :04, 2022.
- Website Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, <https://dinp3ap2kb.slemankab.go.id/> [accessed tanggal 23 Juli 2024]
- Yanti Dewi Muliana Ramadani, dkk, “Psikoedukasi Seks: Cegah Tindak Kekerasan Pada Anak Dan Remaja Di Desa Binaan UPTDPPA Provinsi Kalsel”, *Jurnal Pengabdian Psikologi*, Vol.1:2, 2022.
- Yunus, Dadang, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*, Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Zaki Ahmad A, dkk, “Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.2:2, 2022.